

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) menawarkan peluang ekonomi yang signifikan bagi komunitas lokal melalui berbagai produk dan pemanfaatan. Komoditas HHBK berperan penting dalam perekonomian negara karena selain meningkatkan pendapatan langsung bagi banyak keluarga, juga dapat menyumbang pendapatan negara yang setara atau bahkan lebih besar dibandingkan produk kayu. Namun, hingga kini, pemanfaatan sumber daya alam berbasis HHBK masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh produktivitas hasil yang rendah dari petani atau pemanen HHBK yang masih bergantung pada tegakan alam tidak dapat menjamin ketersediaan bahan baku secara berkelanjutan bagi industri (Kurniaty et al., 2013).

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) menjadi salah satu produk hutan dengan kualitas dan peran penting bagi penduduk yang tinggal di dekat hutan. Produk ini bernilai ekonomi tinggi serta dapat memperbaiki taraf hidup serta penghasilan penduduk. Salah satu jenis HHBK yang banyak dimanfaatkan adalah getah kemenyan. Getah kemenyan merupakan getah yang diperoleh dari pohon kemenyan dan termasuk dalam kategori HHBK. Produk ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekitar hutan (Binton dan Evi, 2017).

Pohon kemenyan, yang dikenal sebagai sumber getah kemenyan, salah satu pohon asli Indonesia. Tumbuhan ini secara alami berkembang di pulau Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Getah kemenyan dari pohon ini telah diperjualbelikan

selama sekitar 5.000 tahun. Selama berabad-abad, kemenyan dan barus telah menjadi salah satu komoditas utama yang sangat bernilai di Indonesia. Kemenyan berasal dari famili *Styracaceae*, genus *Styrax* dan getah kemenyan bisa digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk keperluan mistik, medis, dan kosmetik (Siregar dan Martial, 2023).

Budidaya kemenyan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu masalah utama adalah sulitnya dalam memperoleh bibit siap tanam yang memadai dan berkualitas tinggi, yang disebabkan oleh kendala dalam perbanyakan secara generatif. Hal ini termasuk daya berkecambah yang rendah dan hasil yang tidak seragam. Ditambah lagi, belum adanya sistem budidaya intensif dalam pengelolaan hutan kemenyan semakin memperburuk keadaan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan penelitian dan inovasi dalam teknik perbanyakan kemenyan serta pengembangan metode budidaya intensif yang berkelanjutan untuk pengelolaan hutan kemenyan. Dengan pendekatan ini, diharapkan ketersediaan bibit kemenyan berkualitas tinggi dapat meningkat dan praktik pengelolaan hutan kemenyan dapat diperbaiki secara menyeluruh. (Sudrajat dan Megawati, 2009).

Benih kemenyan memiliki sifat dorman selama 2 hingga 3 bulan hingga akhirnya dapat berkecambah. Sifat dormansi ini disebabkan oleh ketebalan serta kekerasan kulit benih. Agar proses perkecambahan berlangsung lebih cepat, diperlukan teknik skarifikasi. Teknik ini melibatkan perlakuan fisik dan kimia guna mengurangi dormansi benih melalui metode merendam dan memanaskan benih kemenyan (Jayusman, 2014).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimana teknik yang tepat untuk mengatasi kendala pematangan dormansi benih kemenyan (*Styrax benzoin* Dryand) yang disebabkan oleh kondisi kulit biji yang keras dengan metode skarifikasi lama perendaman dan suhu air.

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah diajukan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan pematangan dormansi perkecambahan benih kemenyan (*Styrax benzoin* Dryand) dengan metode skarifikasi perendaman dan suhu air.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berikut beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari kajian ini:

1. Dapat dijadikan acuan untuk riset atau kajian mendatang.
2. Memberikan pemahaman mengenai teknik yang lebih efisien dalam mempercepat pematangan dormansi benih kemenyan.